JAWA POS
RADAR MADIUN
RADAR MAGETAN
Sabtu, 2 Juli 2022

-Bupati Menulis-

Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Porprov VII Jatim di Tengah Pandemi

SABTU lalu Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) VII Jatim 2022 resmi dibuka gubernur Jatim di Jember. *Opening ceremony* digelar malam hari dan dihadiri bupati/wali kota se-Jatim. Puluhan ribu penonton memadati Jember Sport Garden (JSG). Selain permainan lampu dan kembang api yang indah, penampilan ribuan penari juga menyemarakkan acara pembukaan malam itu.

Lama tak ada kegiatan karena pandemi. Bisa kita bayangkan bagaimana antusiame masyarakat menyambut porprov kali ini. Saat pembukaan, puluhan ribu masyarakat menyemut menuju JSG. Aparat kepolisian harus bekerja ekstrakeras memperlancar arus lalu lintas.

Akses JSG penuh sesak oleh atlet, pendukung acara pembukaan, juga penonton. *Tumpek blek* jadi satu. Tentu macet yang terjadi. Sudah terbiasa menghadapi *event* besar seperti itu, saya sengaja berhenti sekitar satu kilometer dari JSG. Jalan kaki sembari olahraga. Demikian juga waktu pulang. Mobil sengaja saya minta parkir di lokasi saya turun.

Porprov digelar 25 Juni-2 Juli 2022. Dilaksanakan di empat daerah: Jember, Lumajang, Bondowoso, dan Situbondo. Diikuti seluruh kabupaten/kota se-Jatim. Total 47 cabor dipertandingkan. Sebanyak 18 cabor dilaksanakan di Jember. Di Lumajang 14, Bondowoso tujuh, dan Situbondo 11 cabor.

Jumlah atlet yang bertanding 10.151 dengan 823 ofisial kontingen. Belum ditambah ofisial cabor berjumlah 3.512 orang. Sehingga total atlet dan ofisial ada 14.486 orang. Magetan mengirim 143 atlet dan ofisial dari 17 cabor. Bisa kita bayangkan, semua daerah sepi selama pandemi. Lalu tiba-tiba ada *event* besar. Tentu sambutan masyarakat sangat luar biasa.

Semua menunjukkan wajah gembira. Terlihat saat acara pembukaan, wajah semua yang terlibat tampak bersemangat. Tujuan mereka semata-mata bukan untuk menjadi pemenang ■

▸ Baca **Porprov...** Hal.19

Porprov VII Jatim di Tengah Pandemi

Sambungan dari Hal.16

Namun, yang tak kalah penting, kebahagiaan terlibat dalam sebuah *event* besar. Tentu, semua ingin menunjukkan prestasi setelah selama ini selalu berlatih keras.

Porprov semula ajang empat tahunan. Pada 2019 lalu, gubernur minta dilaksanakan dua tahun sekali. Sayangnya ada pandemi. Akhirnya porprov terpaksa diundur dan baru dilaksanakan kembali tahun ini. Belakangan, gubernur mewacanakan porprov digelar tiap tahun. Supaya menjadi ajang para atlet dalam mendulang prestasi sekaligus wadah menyemai bibit unggul.

Tanpa mengurangi arti optimalisasi prestasi sesuai *main goal*-nya, Porprov VII juga memiliki fungsi strategis yang tak kalah penting. Ada trisukses yang akan diraih dalam porprov kali ini. Yaitu, sukses penyelenggaraan, sukses prestasi, dan sukses ekonomi. Apalagi dilaksanakan di tengah pandemi yang telah memorak-porandakan sendi kehidupan, terutama ekonomi.

Saya jadi ingat ketika tahun 2000 PON XV dilaksanakan di Jatim. Kebetulan saya menjabat kepala bidang humas. PON XV digelar ketika kondisi bangsa sedang terpuruk. Krisis ekonomi hebat disusul krisis politik dengan turunnya rezim Orba. Beberapa kelompok menyuarakan kemerdekaan wilayah, seperti Aceh, Riau, Kaltim, Sulawesi, Papua, bahkan Madura.

Secara kebetulan PON XV 2000 juga mengusung trisukses. Terkait sukses penyelenggaraan, latah bila PON hanya diukur dari sisi olahraga. Kalau demikian, fanatisme daerah akan tumbuh berlebihan. Bahkan bisa menumbuhsuburkan primordialisme.

Tak salah bila 22 tahun kemudian trisukses dari PON XV 2000 dipakai lagi sebagai tujuan Porprov VII Jatim 2022. Situasinya hampir sama. Kita sedang menghadapi krisis ekonomi imbas pandemi. Tujuannya tak hanya olahraga semata.

Selain sukses penyelenggaraan, porprov juga diharapkan menumbuhkan kegemaran olahraga. Apalagi porprov diselenggarakan pada hari libur sekolah. Anak sekolah memenuhi *venue* untuk menikmati setiap pertandingan. Ini cara yang bagus dalam menularkan nilai cinta olahraga kepada anak.

Porprov juga diharapkan membangkitkan sektor ekonomi. Bayangkan, lebih kurang selama satu pekan, ribuan atlet dan ofisial berada di empat kabupaten. Hotel dan penginapan penuh. Rumah penduduk pun dipakai. Restoran, perajin, toko, dan semua sektor ekonomi bergerak. Ratusan miliar uang berputar. Ekonomi bergerak lebih cepat.

Selain diselenggarakan saat libur sekolah, pelaksanaan porprov di empat daerah juga sangat tepat. Kita perlu belajar dari PON. Betapa beratnya PON dilaksanakan satu provinsi. Setelah reformasi, PON XV dilaksanakan di Jatim. Kemudian, PON XVI di Sumsel, PON XVII di Kaltim, PON XVIII di Riau, serta PON XIX di Jabar. Beban pemda sebagai tuan rumah sangat berat.

Kita bisa belajar dari PON XX yang dilaksanakan di Papua dan Papua Barat. Dengan melibatkan lebih dari satu daerah, beban pemda lebih ringan. Ini sekaligus memperpendek giliran sebagai tuan rumah. Kalau dilaksanakan hanya di satu provinsi, harus menunggu berpuluh tahun lagi untuk bisa mendapat giliran menjadi tuan rumah.

Demikian juga porprov. Kalau dilaksanakan dua tahun sekali, tentu tidak terlalu berat bagi tuan rumah. Itu pun masih dibagi beberapa kabupaten/kota. Kalau porprov dilaksanakan empat tahun sekali seperti PON, terlalu lama. Dengan dua tahun sekali, porprov bisa membentuk ekosistem prestasi dan memasyarakatkan olahraga dengan baik di Jatim.

Apalagi di tengah pandemi Covid-19 (yang mudah-mudahan segera menjadi endemi). Dua tahun lebih kita tidak bisa bergerak. Jiwa kita tertekan. Dengan berolahraga, badan kita menjadi lebih sehat. Berkaca peribahasa asing *men sana in corpore sano*. Wacana porprov dilaksanakan setiap tahun layak dipertimbangkan. **(*/naz/c1)**